

# URGENSI PARADIGMA KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Samsul Hadi Rahman, Wildan Halid, Heri Fadli  
Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lombok Barat  
*Email: rakhaazzikry@gmail.com, willdanhalid@gmail.com,  
herinet1.lombok@gmail.com*

## ABSTRAK

Artikel ini berupaya menyoroiti bias gender yang terjadi dalam dunia pendidikan, terkhusus dalam tataran pendidikan anak usia dini yang secara praktis kerap memposisikan perempuan sebagai subordinasi laki-laki. Di dalamnya dilacak juga bagaimana Islam mendudukan laki-laki dan perempuan pada tempat yang setara dalam mengakses pendidikan.

Dalam artikel ini, berbagai bahan pustaka yang telah dikumpulkan, dipilah hanya yang relevan dengan fokus kajian, dianalisis, untuk selanjutnya dideskripsikan sedemikian rupa hingga tersusun sebuah artikel ilmiah yang sistematis.

Gender merupakan isu skala global maupun skala nasional yang sedang diperjuangkan terutama dalam bidang pendidikan. Dalam konsep Islam tidak ditemukan adanya nilai-nilai diskriminatif, baik terhadap perempuan atau terhadap laki-laki. Ayat-ayat yang mengungkap tentang relasi laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya pesan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, nilai-nilai kesetaraan tersebut juga perlu dikembangkan pada anak-anak usia dini, baik dalam lembaga keluarga maupun lembaga pendidikan pra-sekolah. Dalam pembelajaran usia dini juga perlu dikembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan gender, dengan menghindari pembelajaran dari nilai-nilai yang bias gender. Peran orang tua terutama ibu sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini karena pendidikan dimulai sejak dalam kandungan.

**Kata Kunci: Islam, Gender, Pendidikan Usia Dini**

## PENDAHULUAN

Dalam Islam, wanita merupakan salah satu cermin keberadaan Islam itu sendiri. Jika masyarakat Islam secara kolektif maju dan berbudaya, maka kedudukan kaum wanitanya pun akan demikian. Sebaliknya, jika keberadaan Islam dalam masyarakat terancam dan di bawah tekanan, maka kondisi kaum wanitanya juga demikian adanya. Karena itu, Islam mengangkat harkat dan kedudukan wanita dengan memberikan haknya sebagai manusia yang sebelumnya tidak pernah diberikan secara utuh.

Pada prinsipnya, wanita mempunyai hak yang sempurna sebagaimana lawan jenisnya. Namun dalam pergumulan hidup di tengah-tengah masyarakat terjadi tarik menarik antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam memandang pria dan wanita hampir dari segala seginya. Perbedaan ini terjadi melalui proses yang sangat panjang yang disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural sehingga akhirnya dianggap sebagai kodrat. Hal ini juga berpengaruh pada pendidikan, di mana wanita kurang mendapatkan perhatian.

Wanita dalam Islam diibaratkan seperti tiang negara. Oleh karena itu, apabila wanitanya baik, maka baik pula negara tersebut. Sebaliknya, apabila wanitanya rusak, maka rusaklah suatu negara. Dengan begitu, maka negara mana pun yang menginginkan kemakmuran dan kesejahteraan, baik secara lahir maupun batin haruslah mengembangkan potensi seluruh warganya. Dalam arti, bukan hanya ditunjukkan bagi laki-laki saja, namun terlebih bagi yang wanita.

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Secara prinsipil, dalam Islam kesetaraan antara laki-laki dan wanita diatur sedemikian rupa sesuai dengan kodrat keduanya. Perbedaan yang bisa meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah. Terlebih lagi dalam ranah pendidikan, Islam juga memberikan kesempatan yang sama kepada wanita untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, sebagaimana halnya bagi laki-laki.

Islam sangat memperhatikan pendidikan bagi anak wanita atau perempuan. Anak perempuan yang ada sekarang ini merupakan pencipta dan pembentuk masyarakat masa depan. Oleh karena itu, harus diperhatikan pendidikannya sedini mungkin.<sup>1</sup> Ada beberapa pandangan dari beberapa tokoh pendidikan Islam berkaitan dengan pendidikan wanita. *Pertama*, Qasim Amin, berpandangan bahwa pendidikan dan pengajaran wanita adalah suatu hal yang perlu. Seorang wanita tidak akan dapat menunaikan tugas kehidupannya, baik di lingkungan sosial maupun keluarga, apabila tidak dibekali dengan pendidikan memadai. Dengan bekal pendidikan, wanita dapat terbebaskan dari segala bentuk mitos dan tahayul. Bahkan lebih dari itu, pendidikan juga merupakan modal bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik secara material maupun non material. Dengan pendidikan wanita dapat memperoleh penghasilan sendiri tanpa harus bergantung pada laki-laki dan dengan pendidikan tirani laki-laki terhadap perempuan akan bisa berakhir, karena dengan pendidikan memang akan mampu membebaskan manusia dari kungkungan yang melilitnya.

---

<sup>1</sup> Muhammad Baqir Hujjati, *Pendidikan Anak dalam Kadungan*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 192.

*Kedua*, at-Thahir al-Hadad, baginya belajar merupakan kebutuhan penting bagi manusia yang harus bisa dirasakan merata oleh setiap individu laki-laki maupun perempuan tanpa pandang bulu, karena sama-sama memiliki kemampuan untuk belajar. Dari masa ke masa aspek kehidupan manusia semakin berkembang dan kompleks yang berpengaruh pada kebutuhan yang juga semakin beragam dan kompleks. Karena itu, laki-laki dan perempuan harus saling membantu, bekerjasama meniti jalan dan mengatasi masalah kehidupan yang mereka hadapi. Bukannya membiarkan wanita tetap bodoh, lemah serta tersisihkan dan dalam waktu yang bersamaan hidup dalam bayang-bayang dan kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Untuk itu, perempuan perlu mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan. Ilmu ilmu yang dipelajari wanita tidak hanya ilmu pengetahuan alam agar ia bisa berpikir secara logis dan memahami hakikat alam. Ibu yang bisa berpikir rasional akan melahirkan proses pematangan akal dan jiwa anak-anaknya yang kelak dapat menjadikan mereka orang-orang yang berhasil dalam hidupnya.<sup>2</sup>

Di sisi lain, M. Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa hak berpendidikan bagi wanita telah ada sejak zaman jahiliyah. Hal ini, dibuktikan dengan banyaknya para penulis dan penyair wanita. Setelah Islam datang, kesempatan mendapatkan pendidikan bagi wanita diperluas. Pendidikan wanita merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk diperhatikan mengingat wanita adalah calon ibu yang berperan penting dalam mewarnai kehidupan anak-anaknya

---

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 203.

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

kelak. Apabila yang dididik anak laki-laki (calon bapak), maka hasilnya tidak akan melampaui pribadi satu orang, tetapi bila yang dididik anak perempuan (calon ibu) berarti mendidik satu keluarga.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa lepas dari pendidikan sebelumnya, yakni dalam kandungan atau prenatal, saat kelahiran (preinatal), termasuk pendidikan usia dini. Dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan usia dini merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya untuk mewujudkan generasi unggul dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu dan dalam keluargalah pendidikan pertama dimulai.

Orang tua, terutama seorang ibu di dalam keluarga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Seorang ibu mempunyai kodrat mengandung, melahirkan dan menyusui. Itulah yang mempunyai beban sangat berat, harus dipikul oleh kaum ibu. Dalam konteks ini, Syu'bah Asa berujar bahwa seorang ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak,<sup>3</sup> kini dan nanti. Oleh karena itu, ada hadist yang melukiskan bahwa manusia paling terhormat di muka bumi, yang mempunyai peringkat paling tinggi bagi seorang anak adalah ibunya sendiri, baru kemudian ayahnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa seorang ibu mempunyai derajat lebih tinggi di mata anaknya daripada ayahnya seperti dijelaskan dalam hadits Nabi SAW., tersebut. Namun dalam realita kehidupan yang terjadi adalah sebaliknya, yang mana di hadapan suami sendiri derajat ibu (istri)

---

<sup>3</sup> Syu'bah Asa, *Perempuan di dalam dan di Luar Fiqh*, hlm. 108.

terpuruk. Kenyataan ini diperparah pula pandangan budaya bahkan juga tafsir tokoh agama.

Permendiknas No. 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan menjelaskan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara, baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan mempunyai kontrol serta mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Berdasarkan penjelasan tersebut, secara rasional menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan. Namun demikian, fakta ini tidak lantas menghilangkan kodratnya sebagai makhluk dengan identitas gendernya masing-masing. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan perempuan yang tertuang dalam *Millenium Development Goals* (MDG) yaitu mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dengan menghapus kesenjangan gender. Untuk mencapai target tersebut, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan kelembagaan pendidikan dalam mengelola dan mempromosikan pendidikan berwawasan gender sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender.<sup>4</sup>

Dalam Permendiknas tersebut di atas terungkap bahwa dalam hal akses pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki

---

<sup>4</sup> Ramantia Darma Putri, "Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," dalam *Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2019.

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

peluang yang hampir setara untuk mendapatkan layanan itu. Namun demikian, kesenjangan gender dalam proses pembelajaran masih terjadi di beberapa daerah dalam berbagai macam wujud, seperti (1) materi bahan ajar yang pada umumnya masih bias gender; (2) proses pembelajaran di kelas yang belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif secara seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan; dan (3) lingkungan fisik sekolah yang belum menjawab kebutuhan spesifik anak laki-laki dan perempuan.

Disamping itu, pengelolaan pendidikan juga perlu dilaksanakan ke arah yang berorientasi adil gender atau memberikan peluang yang seimbang bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks yang lain, salah satu hak dasar yang melekat pada setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat.

Dalam Islam, konsep pendidikan seringkali dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya memiliki makna mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan,

dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>5</sup>

Sementara itu, pendidikan anak usia dini menurut ketentuan umum Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, karena pendidikan anak usia dini mempunyai peran yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas generasi bangsa yang akan datang. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, yang disebut dengan masa emas (*golden age*). Stimulus terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua maupun orang lain di sekitar lingkungan anak akan membekas kuat dan tahan lama. Di sisi lain, kesalahan sedikit dalam memberikan stimulasi akan berdampak negatif jangka panjang yang sulit diperbaiki. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak yang didasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan sang anak.

Sementara menurut Trianto bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat

---

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), hlm. 123.

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

pertumbuhan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini dan perkembangannya.<sup>6</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya dasar dalam memfasilitasi setiap perkembangan anak di masa emasnya. Sebagai suatu proses yang mendasar, pendidikan bukan hanya difokuskan pada nilai akademik peserta didik saja, tetapi juga mencakup pada pengembangan seluruh potensi, konsep diri, dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek pengembangan konsep diri dan kepribadian anak adalah dengan menyadari peran gender. Pengenalan peran gender oleh pendidik sangat perlu diberikan pada anak sejak anak masih berusia dini.

Menurut NAEYC anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak yang berusia 5-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Para ahli menyebutkan sebagai masa *golden age*, di mana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%.<sup>7</sup> Permendiknas No. 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan menjelaskan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara, baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan mempunyai kontrol serta mendapat manfaat dari

---

<sup>6</sup> Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 267.

<sup>7</sup> Sujiono, Y.N, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 234.

pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Perkembangan anak dalam pendidikan anak usia dini memiliki lima fungsi dasar, salah satunya adalah pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan agar tujuan dalam pembentukan perilaku yang diharapkan ini dapat tercapai. Upaya yang penting dilakukan adalah membangun pondasi yang kuat bagi perkembangan pola pribadi dan perilaku anak selanjutnya. Pembentukan perilaku pada masa usia dini terutama dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi langsung daripada melalui ceramah atau penyampaian informasi tentang standar-standar perilaku yang diharapkan. Penjelasan sederhana tentang nilai kesetaraan dan keadilan memang perlu dilakukan, tetapi yang lebih penting lagi adalah contoh perwujudan dari nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang langsung ditujukan kepada anak melalui interaksi langsung. Cara demikian akan lebih memungkinkan anak untuk membentuk perilaku yang diharapkan secara lebih kokoh dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut secara lebih terintegrasi.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua warga negara bisa mengakses pendidikan yang layak. Masalah bias gender di kalangan masyarakat ternyata menjadi salah satu penyebab beberapa anak bangsa tidak mendapatkan hak pendidikan. Padahal ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, status sosial, ras, maupun jenis pembeda lainnya. Semua manusia

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT. Allah membedakan kedudukan manusia di sisi-Nya berdasarkan kualitas ketakwaannya.<sup>8</sup> Pendidikan Islam berperspektif gender hadir untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ia merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai.

## PEMBAHASAN

### Paradigma Pendidikan Wanita

Menurut *Woman's Studies Encyclopedia*, yang dimaksud dengan gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>9</sup> Selanjutnya, KPP (2004) menjelaskan gender adalah perbedaan peran, fungsi, pensifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dengan begitu, konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas/tidak pantas, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Identitas gender merupakan kesadaran akan kelaki-lakian atau keperempuanan seseorang dan semua implikasinya dalam

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki melalui Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia Indonesia Partnership, 2010), hlm. 54.

<sup>9</sup> Umar, N, "Discourse Gender Perspektif Al-Qur'an" dalam <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0803/teropong/resensibuku1.htm>, diakses pada 18 Februari 2021.

masyarakat tertentu, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan konsep diri.

Kesetaraan dan keadilan gender sedang menjadi isu global yang sangat menarik perhatian dunia, baik di tingkat global maupun nasional. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan salah satu tujuan dari delapan tujuan global negara-negara sedunia yang berkomitmen dalam mencapai *Millenium Development Goals* (MDGs). Target MDGs sampai dengan tahun 2015, yaitu: 1) Memberantas kemiskinan dan kelaparan; 2) Mewujudkan pendidikan dasar; 3) Meningkatkan persamaan gender dan pemberdayaan perempuan; 4) Mengurangi angka kematian bayi; 5) Meningkatkan kesehatan ibu; 6) Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya; 7) Pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan; dan 8) Mengembangkan kemitraan global dalam pembangunan.

Masalah posisi perempuan yang di tempatkan sebagai subordinasi dari laki-laki muncul dalam suatu peradaban, di mana ketergantungan perempuan terhadap laki-laki masih sangat kuat. Pada zaman dahulu perempuan hanya diprioritaskan dalam posisi yang sangat terbatas. Sehingga kaum perempuan pada zaman itu lebih memandang itu dan tidak ada pandangan ingin menjadi wanita yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga saat menikah. Diskriminasi terhadap hak-hak perempuan, menurut Masdar F. Mus'udi pangkal mulanya adalah disebabkan oleh adanya pelabelan sifat-sifat tertentu pada kaum perempuan yang cenderung merendahkan. Misalnya perempuan itu lemah, lebih emosional ketimbang nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

selain di dalam rumah tangga, dan sebagainya. Setidaknya ada empat persoalan yang menimpa perempuan akibat adanya pelabelan ini.<sup>10</sup> Namun, zaman telah berubah dan kaum perempuan sudah mulai berpikiran maju dalam segala bidang. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik superioritas laki-laki atas perempuan bukanlah sesuatu yang absolut. Secara legalitas formal tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki di mata hukum. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Dasar 1945, terutama Pasal 27 yang menyatakan bahwa semua warga negara sama kedudukannya di mata hukum. Negara memberikan kesempatan bagi setiap warga negara, baik laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan aktivitas termasuk terlibat dalam proses pendidikan.

Kesenjangan gender di bidang pendidikan Islam masih dipandang aktual. Dalam komponen pendidikan Islam, baik aspek perencanaan, pengelolaan pembelajaran, dan peran serta masyarakat masih menunjukkan adanya bias gender. Kebijakan bidang pendidikan sesungguhnya telah mengalami perubahan pasca dikeluarkannya Inpres No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang diperkuat pula dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2003. Namun implementasinya pada lembaga-lembaga pendidikan masih ditemukan kebijakan internal yang belum responsif terhadap gender.

Islam sangat memperhatikan pendidikan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW., *“Barang siapa yang memiliki anak perempuan lalu ia*

---

<sup>10</sup> Masdar F. Mas'udi, *Perempuan dalam Wacana Keislaman*, (Jakarta: Penerbit Obor, 1997), hlm. 98.

*mendidik dan membinanya secara baik dan memberinya makan dari apa yang diberikan Allah kepadanya, maka si anak akan menjadi pelindungnya dari neraka dan akan menghantarkannya menuju surga.”* Anak perempuan yang ada sekarang ini merupakan pencipta dan pembentuk masyarakat masa depan. Oleh karena itu, harus diperhatikan pendidikannya sedini mungkin.<sup>11</sup>

Islam mengandung konsep kesetaraan antara laki-laki dan wanita. Adapun yang bisa meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dalam bidang pendidikan, Islam juga memberi kesempatan yang sama kepada wanita untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana halnya laki-laki, bahkan Islam menjadikan pendidikan sebagai suatu kewajiban bagi setiap pemeluknya tanpa pandang bulu.

Menurut Philip Robinson, ketimpangan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketimpangan pada akses terhadap pendidikan dan ketimpangan pada hasil atau *out come* pendidikan.<sup>12</sup> Ketimpangan tersebut juga dihadapi oleh perempuan dalam melakukan akses dan proses pendidikan. Dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan.

Salah satu hak dasar individu, baik laki-laki maupun perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara.

---

<sup>11</sup> Muhammad Baqir Hujjat, *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 94.

<sup>12</sup> Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1981), hlm. 260.

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan pendidikan Islam, konsep pendidikan dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya memiliki makna mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>13</sup>

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua warga negara bisa mengakses pendidikan yang layak. Masalah bias gender di kalangan masyarakat ternyata menjadi salah satu penyebab beberapa anak bangsa tidak mendapatkan hak pendidikan. Padahal ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, status sosial, ataupun ras. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT. Allah membedakan kedudukan manusia di sisi-Nya berdasarkan kualitas ketakwaannya. Pendidikan Islam yang berperspektif gender hadir untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Ia merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai luhur yang harus selalu diupayakan.

---

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 217.

Jika dilihat dalam prespektif pendidikan Islam, konsep pendidikan Islam secara umum bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan wawasan pemikiran Islam. Dalam proses identitas sangat penting dalam kebangkitan Islam dewasa ini. Karena semakin banyak wanita yang berpartisipasi dalam kebangkitan ini, semakin bertambah perhatian dicurahkan terhadap soal gender dalam membentuk identitas. Sehingga tanggung jawab masing-masing gender baru belakang ini saja dikemukakan. Sebagian besar diilhami oleh kondisi kaum wanita. Wanita telah dibatasi pada fungsi-fungsi yang berhubungan dengan biologinya semata. Al-Qur'an juga mengakui bahwa anggota masing-masing gender berfungsi dengan cara merefleksikan perbedaan yang telah dirumuskan dengan baik yang dipertahankan oleh budaya mereka. Yang mengakibatkan gender dan fungsi-fungsinya memperbesar persepsi tentang perilaku yang secara moral layak dalam suatu masyarakat, karena al-Qur'an adalah pedoman moral, maka ia harus berkenan dengan persepsi moralitas yang dipegang oleh individu dari beragam masyarakat

Wanita dalam Islam diibaratkan tiang negara, oleh karena itu bila wanitanya baik maka baiklah negar. sebaliknya bila wanitanya rusak, maka rusaklah suatu negara. Negara manapun yang menginginkan kemakmuran dan kesejahteraan baik lahir maupun batin haruslah mengembangkan potensi warganya bukan hanya ditunjukkan bagi laki-laki saja, namun terlebih bagi yang wanita. Wanita diibaratkan laksana lautan dalam, yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, akan tetapi tidak tampak. Ia masih berada

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

di dasar laut, ia perlu dipancing, digali, digarap dan dicarai supaya menjadi makanan dan perhiasan yang layak bagi manusia.<sup>14</sup>

Prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip pendidikan pada umumnya, antara lain: *Pertama*, pendidikan berusaha menumbuhkembangkan seluruh potensi individu dalam mempersiapkan kehidupan yang mulia di tengah-tengah masyarakat; *Kedua*, pendidikan merupakan proses dinamis dan berkesinambungan yang meliputi semua aspek kehidupan secara individu maupun kolektif di masyarakat; *Ketiga*, pendidikan dalam pengertian menyeluruh bertemu dan berjaln dengan konsep-konsep dan proses belajar, pertumbuhan, interaksi, penyerapan pengalaman, adaptasi, kondisi psikologis, dan perubahan sosial yang dapat mengubah tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat; dan *Keempat*, pendidikan mengantarkan manusia menuju keutuhan dan kesempurnaan dalam semua aspek (intelektual, spiritual, emosional, dan sosial) untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang mandiri dan memiliki akhlak mulia, maka dibutuhkan peran pendidikan sejak dini. Peran pembinaan yang dilakukan kepada anak pertama kali adalah orang tua dalam hal ini adalah seorang ibu. Sosok wanita yang tidak pernah mengeluh dalam proses panjang pembinaan anak ini merupakan ujung tombak

---

<sup>14</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 340.

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 239.

pembentukan pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi yang tangguh dan memiliki akhlak yang mulia. Peran wanita di sini merupakan pionir pembentukan sikap, sifat dan karakter anak.

Oleh karena itu, tugas yang diemban oleh orang tua, terutama ibu dalam keluarga dalam pendidikan anak sangat berat. Dalam kaitannya dengan peran dan tugas tersebut Arifin membedakan dua macam tugas orang tua terhadap anaknya, yakni, *Pertama*, orang tua berfungsi sebagai pendidik anak dan *kedua*, orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung anak. Imam Al-Ghazali seperti dikutip Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orang tua sebagai pendidik sebagai berikut, melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara, cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran. Ia mampu menerima segala yang diukirkan di atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Oleh karenanya, bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan, maka jadilah ia baik dan berbahagia di dunia dan akhirat. Tetapi bila dibiasakan perbuatan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia.<sup>16</sup>

Mendidik anak adalah merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya. Ini karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu sebagai bagian dari orang tua anak di rumah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Quraish Shihab menguraikan lebih lanjut bahwa ibu adalah pendidik

---

<sup>16</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 84.

## **Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa balita. Memang, keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh seorang wanita. Itu sebabnya setiap wanita secara naluri selalu mendambakan kehadiran anak untuk menyalurkan rasa keibuannya. Mengabaikan potensi ini, maka berarti mengabaikan jati dirinya.<sup>17</sup>

Penting dicatat bahwa proses pendidikan dewasa ini yang semakin maju dan berkembang menyebabkan wanita mampu membuktikan dirinya untuk tampil di ruang publik, bukan hanya di lingkungan keluarga atau informal, namun juga wanita telah berhasil tampil dalam lingkungan non formal dan formal. Jabatan-jabatan strategis seperti guru, kepala sekolah, dosen dan rektor bukan hanya milik kaum laki-laki saja, namun juga menjadi profesi wanita seperti yang terdapat di Indonesia saat ini.

## **Urgensi Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini**

Hubungan yang mesra dan penuh kasih sayang serta efektif antara orang tua dengan anak-anaknya tidaklah selamanya dapat tercipta dan berlangsung tanpa mengalami sesuatu hambatan atau gangguan. Berbagai macam kendala dan keadaan menyebabkan hubungan yang demikian menjadi terganggu sehingga berpotensi menghambat terciptanya suatu keadaan yang efektif dalam upaya mencapai kehidupan keluarga yang harmonis. Berbagai macam kendala menjadi sumber gangguan dalam hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Keadaan yang kurang menggembarakan mungkin bersumber dari orang tua, anak-anak atau mungkin dari

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1997), hlm. 98.

pihak ketiga. Seperti dimaklumi bahwa lingkungan kehidupan kini dirasakan semakin besar pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Telah lama disadari bahkan hasil penelitian para ahli psikologi dan sosiologi menunjukkan bahwa kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan dalam bidang seks, pendidikan anak-anak, anggota keluarga, hasrat menambah dan mengganti alat-alat rumah tangga, jika ada keperluan di luar rumah dan sebagainya, sangat perlu dikomunikasikan secara terbuka dengan yang lain, terutama suami istri.<sup>18</sup> Dari permasalahan dalam keluarga, terutama pendidikan menjadi sangat penting dikomunikasikan antar pasangan untuk menentukan pendidikan anak sejak dini.

Lingkungan keluarga merupakan perpustakaan awal bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga juga merupakan laboratorium awal dalam menciptakan pembentukan sifat-sifat luhur yang dibutuhkan oleh alam raya. Orang tua selalu ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal di sekolah maupun yang informal di rumah oleh orang tua. Untuk mendapatkan anak yang baik, yang dalam tujuan pendidikan disebutkan sebagai pribadi yang seutuhnya, tentunya peran keluarga yang dalam hal ini wanita

---

<sup>18</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 164.

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

menjadi sangat penting. Wanita yang menjadi salah satu unsur dalam keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.

Peningkatan kehidupan sosial sangat bergantung pada tingkat kehidupan keluarga. Ini karena keluarga dan rumah tangga merupakan bentuk terkecil sebuah masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan asas dan fondasi masyarakat. Seorang ibu adalah pilar keluarga, dengan meningkatkan taraf pendidikannya, maka akan memberikan pengaruh cukup besar bagi peningkatan kehidupan rumah tangga, sehingga pada taraf pertama perlu adanya pembenahan dari pengaturan urusan keluarga. Ibu memiliki peran dan tanggungjawab sangat penting dalam pembinaan anak dan dalam menciptakan suasana tangan dan bahagia bagi anak. Apalagi jumlah anak perempuan jauh lebih banyak dari pada jumlah anak laki-laki, jika tidak diperhatikan pendidikannya, maka lebih dari setengah kekuatan masyarakat akan berada dalam bahaya. Jadi, wanita memiliki peran cukup besar dalam menciptakan sebuah kehidupan yang penu harti. Dalam kehidupan ini terdapat aktivitas yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki, di antaranya mengasuh dan mengajarkan anak. Dalam hal ini, kaum wanitalah yang dapat menjalankan aktivitas ini dengan kesabaran tinggi. Oleh karenanya, anak-anak perempuan haruslah mendapatkan perhatian pendidikannya untuk menumbuhkan kepribadian dan berbagai

potensi yang mereka miliki. Jadi, jika ingin membangun masyarakat mulia dan terhormat, maka harus diperhatikan secara penuh pendidikan dan pembinaan anak perempuan dengan menentukan program yang sesuai dengan jiwa, memperhatikan naluri dan insting kewanitaannya.

Pendidikan merupakan dasar bagi kehidupan manusia. Manusia memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan, karena misi utama pendidikan pada dasarnya adalah menyiapkan anak didik agar dapat membuka mata hati untuk mampu hidup (*to make a living*), mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaningful life*), dan memuliakan kehidupan (*to ennoble life*) dengan mendalam. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 4 dan 5, ditegaskan bahwa perlu dikembangkannya proses pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan.

Narasi di atas semakin mempertegas urgensi pendidikan anak usia dini. Ini disebabkan karena ia merupakan upaya yang sangat fundamental dalam memfasilitasi setiap perkembangan anak di masa emasnya. Sebagai suatu proses yang fundamental, pendidikan bukan hanya berpusat pada nilai akademik peserta didik semata, tetapi juga mencakup pada pengembangan seluruh potensi, konsep diri, dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek pengembangan konsep diri dan kepribadian anak adalah dengan menyadari peran gender. Pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang dilakukan bagi anak sejak berusia 0 hingga memasuki usia sekolah dasar.

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Di Indonesia, rentang usia PAUD adalah 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara nasional, Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) di bidang pendidikan sebagai strategi untuk mengatasi kesenjangan gender di bidang pendidikan. Pengarusutamaan gender merupakan komitmen nasional maupun internasional yang dimaksudkan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara, baik laki-laki maupun perempuan agar dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan mempunyai kontrol serta mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Pendidikan anak usia dini masih kurang mendapatkan perhatian. Ditambah lagi budaya patriarki yang sudah mengakar kuat di masyarakat, semakin menguatkan pendidikan yang tidak adil dan setara untuk anak usia dini. Selama ini secara sadar atau tidak sadar, para orang tua memberikan stimulasi kepada anak didasarkan pada perbedaan jenis kelamin misalnya, anak perempuan akan diberikan pengawasan ekstra ketat, mainan yang bersifat feminin, seperti boneka, rumah-rumahan dan lain sebagainya. Sedangkan

kepada anak laki-laki, kadangkala orang tua memberikan pengawasan yang longgar, diberikan mainan yang bersifat maskulin, seperti mobil-mobilan, pistol mainan dan lain sebagainya. Upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan dapat dikembangkan sejak usia dini baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun nonformal di rumah dengan menciptakan kondisi belajar yang menghargai kesetaraan gender serta mengkritisi bentuk permainan dan media ajar yang masih bias gender, agar nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender terinternalisasi sampai akhir hayat.

Namun seiring dengan adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, peran gender tidak lagi secara khusus dikaitkan dengan jenis kelamin **seseorang**. Identitas gender maupun peran gender lebih difungsikan akibat pengaruh sosial, baik dalam sosialisasi, hasil interaksi sosial maupun proses rekognisi dari sejumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang. Peran orang tua tidak kalah penting dalam memperkenalkan peran gender pada anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian Wardhani diungkapkan fakta penting bahwa terdapat 43 orang tua (43,43 %) berada pada kategori konstruktif, di mana orang tua dalam kategori ini berpendapat bahwa anak harus dikontrol dalam proses identifikasi jenis kelamin dan memahami peran gender melalui kegiatan atau pun kontrol orang tua untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Kelompok orang tua ini terlibat penuh dalam menentukan pemilihan sekolah, pemilihan alat bermain, kegiatan atau tugas rumah yang dapat dikerjakan anak, pemilihan baju dan pemilihan teman bermain. Orang tua konstruktif merupakan kelompok orang tua yang

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

berpendapat bahwa penting mengenalkan jenis kelamin anak dan peran yang melekat pada identitas gender tersebut.

Pendidikan anak-anak wanita bukan menjadi saingan bagi laki-laki dalam perjuangan hidup, melainkan wanita mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan. Seorang wanita, terutama ibu menjadi pendidik manusia yang pertama, dari seorang wanita (ibu), seorang manusia pertama kali mendapatkan pendidikan yang sangat penting bagi bekalnya selama hidup. Ibu adalah menjadi pusat kehidupan rumah tangga. Seorang ibu pula menjadi penanggung jawab pendidikan yang berat dalam mendidik anak. Pentingnya pendidikan bagi anak perempuan karena kelak anak perempuan tersebut akan memikul kewajiban yang sangat berat.

Pekerjaan memajukan peradaban harus juga diserahkan kepada kaum wanita. Ini bertujuan agar peradaban maju dengan pesat. Wanita (ibu) yang cakap serta berpendidikan, maka kepintarannya akan diturunkan kepada anak-anaknya, untuk selanjutnya anak-anak wanita akan menjadi ibu, anak-anak laki-laki akan menjadi penjaga kepentingan bangsanya.<sup>19</sup> Dalam hal pendidikan, Islam tidak membeda-bedakan tua maupun muda, tanpa membedakan umur, tanpa membedakan dan melihat keunikan tabiat antar laki-laki maupun wanita.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, peran wanita perlu diaktualisasikan atau dikembangkan di semua lini, terkhusus lini pendidikan. Karena hanya dengan pendidikan, perkembangan individu dengan segala

---

<sup>19</sup> Mansur, *Op. Cit.*, hlm. 291.

<sup>20</sup> Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 194.

potensi yang melekatnya dapat direalisasikan. Dengan demikian, dalam dunia pendidikan tidak ada istilah diskriminasi pendidikan antara laki maupun wanita. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa membedakan martabat, usia, maupun jenis kelamin.

## **KESIMPULAN**

Gender merupakan isu yang sering didiskusikan pada semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Wanita mempunyai peran penting dalam pendidikan. Sebagai agama yang sempurna, Islam tidak mengenal diskriminasi dalam pendidikan. Ini karena pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu tanpa membedakan jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun wanita. Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan wanita secara tegas. Satu-satunya pembeda hanya dari sisi derajat yang ketakwaannya saja.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dalam menciptakan generasi yang mandiri dan memiliki akhlak mulia, maka dibutuhkan peran pendidikan sejak dini. Peran pembinaan yang dilakukan kepada anak pertama kali adalah orang tua, dalam hal ini peran seorang ibu tidak dapat dipandang sebelah mata. Sosok wanita yang tidak pernah mengeluh dalam proses panjang pembinaan anak ini merupakan ujung tombak pembentukan pendidikan Islam guna menyiapkan generasi yang tangguh dan memiliki akhlak yang mulia. Peran wanita di sini merupakan pioner pembentukan sikap, sifat dan karakter seorang anak.

Walaupun ada landasan hukum yang mengatur tentang pendidikan, akan tetapi masih terdapat bias gender di dunia

## **Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

pendidikan. Oleh karena itu, penanaman mengenai urgensi gender selayaknya dilakukan sedini mungkin. Hal ini penting karena hal itu berkaitan erat dengan tugas perkembangan sosial yang harus dilewati oleh anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin. 1977. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Basri, Hasan. 1999. *Keluarga Sakinah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hujjati, Muhammad Baqir. 2003. *Pendidikan Anak dalam Kadungan*. Bogor: Cahaya.
- Langgulong, Hasan. 1979. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mansur. 2004. *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'udi, Masdar F. 1997. *Perempuan dalam Wacana Keislaman*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Putri, Ramantia Darma. 2019. "Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Bermain Peran", dalam *Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 2, No. 1. 2019.
- Robinson, Philip. 1981. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Sujiono, Y.N. 2009. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks
- Tim Penyusun. 2010. *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki melalui Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat

## Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia  
Indonesia Partnership.

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.